

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting bagi semua tingkatan usia termasuk remaja karena pendidikan dapat dipakai sebagai batu loncatan untuk dapat bekerja. Pendidikan merupakan kunci utama agar suatu bangsa dapat berkembang dan maju, karena dapat menjadi investasi bagi masa depan tiap individu. Oleh sebab itu bukan suatu hal yang mengherankan apabila remaja diharuskan untuk memiliki prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik.

Eysenck (dalam Djaali, 2007) mengemukakan seharusnya siswa memiliki perilaku dan keinginan untuk belajar agar dapat menunjang pendidikan di masa depan. Untuk dapat mencapai perilaku tersebut dibutuhkan dorongan yang sering disebut sebagai motivasi. Dengan adanya motivasi, maka seseorang akan terdorong untuk rajin, belajar lebih giat, dan penuh semangat dalam hal belajar (Toding, David, dan Pali, 2015).

Motivasi penting bagi siswa, karena jika motivasinya baik maka akan menunjukkan hasil belajar yang baik pula. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, siswa perlu melakukan usaha-usaha yang didasari motivasi agar dapat melahirkan prestasi (Sardiman, 2002). Selain itu, siswa yang bermotivasi tinggi akan menggunakan proses kognitif untuk mempelajari, menyerap, dan mengingat sehingga dapat berhasil dalam pendidikannya (Slavin, 2011).

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata (dalam Djaali, 2007) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong dirinya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Hasil dari belajar diharapkan akan menjadi optimal dengan adanya motivasi. Sardiman (2002) menyatakan dengan adanya motivasi yang tinggi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa agar lebih giat dalam belajar dan mampu

meraih prestasi dalam dunia pendidikan. Sebaliknya, apabila terdapat motivasi yang rendah akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan merupakan ancaman bagi kemajuan bangsa. Agar bangsa dapat mengalami perkembangan dalam dunia pendidikan, sangat diperlukan siswa yang dapat meraih prestasi. Dengan demikian, motivasi dapat diibaratkan sebagai sumber energi bagi setiap manusia untuk mencapai tujuan dalam berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang ada pada diri individu untuk mencapai sukses dan menghindari kegagalan, yang menimbulkan kecenderungan perilaku untuk mempertahankan dan meningkatkan suatu keberhasilan yang telah dicapai dengan berpedoman pada prestasi terbaik yang dicapai oleh dirinya maupun orang lain (McClelland, 1988). Dengan kata lain siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, cenderung takut gagal dan bersaing dengan siswa lain. Berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, dimana mereka berusaha dan bekerja keras baik dalam diri sendiri maupun dalam bersaing dengan siswa lain.

Motivasi berprestasi menurut McClelland (1988) merupakan usaha dalam pencapaian sasaran dalam memperoleh keberhasilan, serta konsep personal yang menjadi pendorong untuk meraih kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut setiap individu mempunyai hambatan yang berbeda-beda, dan dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi diharapkan hambatan tersebut akan dapat diatasi dan mampu mengaktualisasikan diri dengan mencapai berbagai macam prestasi khususnya di bidang akademik. Dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, akan muncul kesadaran dorongan untuk selalu mencapai kesuksesan dapat menjadi sikap dan perilaku permanen pada diri individu (Trisakti dkk, 2014). Terkait dengan motivasi berprestasi, siswa pada SMA 'X' dapat dibilang rendah untuk mau berusaha meraih prestasi di sekolah dan nilai akademik tidak mencapai standart Ketuntasan Minimal Belajar, dimana siswa hanya melakukan aktivitas belajar seperti biasa tetapi kurang terlihat adanya kemauan untuk bersaing dalam meraih prestasi dan menyadari akan pentingnya hal tersebut sebagai pembuktian dari hasil belajarnya seperti pernyataan McClelland (1988) bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi akan selalu ingin mencari prestasi, ingin unggul, menyukai kompetisi dan tantangan.

Schunk, dkk. (2008) mengemukakan bahwa indikator dari motivasi berprestasi, khususnya dalam setting akademik meliputi (1) *Choice* atau memilih terlibat dalam tugas akademik daripada tugas non-akademik. Perilaku dari memilih tugas prestasi ini contohnya mengerjakan tugas sekolah daripada menonton TV atau bermain game; (2) *Persistence* atau persisten (ulet) dalam tugas prestasi, terutama pada waktu menghadapi rintangan seperti kebosanan, kesulitan, atau kelelahan; dan (3) *Effort* atau mengerahkan usaha baik berupa usaha secara fisik maupun secara kognitif misalnya menerapkan strategi kognitif atau metakognitif, perilaku yang mencerminkan usaha tersebut antara lain mengajukan pertanyaan ketika di kelas, berdiskusi materi pelajaran dengan teman, dan menggunakan waktu yang cukup untuk mempersiapkan ujian.

Pada kenyataannya, secara keseluruhan motivasi berprestasi siswa masih rendah. Sering dijumpai siswa yang menginginkan nilai rapor bagus, lulus ujian, dan masuk ke perguruan tinggi tapi usahanya untuk belajar tidak serius, tidak memiliki kebiasaan belajar yang teratur, bahkan mudah bosan ketika belajar. Kondisi rendahnya motivasi itu membawa akibat pada rendahnya kompetensi yang dikuasai siswa hingga pada akhirnya muncul perbuatan curang dalam ujian, tidak naik kelas atau tidak lulus SMA, bahkan putus sekolah (Purwanto, 2014).

Fenomena yang seringkali mendasari terkait dengan rendahnya motivasi siswa yaitu membolos sekolah. Diduga membolos merupakan salah satu faktor yang timbul dari faktor personal yang terkait dengan menurunnya motivasi sehingga siswa ketinggalan pelajaran (Kristiyani, 2009). Salah satu hasil survei yang dilakukan pada bulan Juni 2002 di Surabaya, menunjukkan bahwa 59,6% siswa pernah membolos dan 40,6% lainnya tidak pernah membolos (www.surabaya.go.id). Fenomena lain juga ditemukan di SMP Negeri 1 Lembang dalam penelitian Sakinah Melissa yang berjudul Efektivitas Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada tahun 2014 terkait dengan rendahnya motivasi siswa, sehingga muncul perilaku siswa seperti kurangnya semangat dalam belajar, malas mengerjakan tugas sekolah, membolos pada pelajaran tertentu, seringkali berbicara dengan teman ketika

berlangsung kegiatan belajar, dan tidak konsentrasi ketika menerima pelajaran di kelas.

Fenomena serupa peneliti temukan juga saat melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMA 'X' pada tanggal 7 Februari 2019, diperoleh data bahwa di sekolah tersebut terdapat siswa yang menunjukkan perilaku sebagai berikut : terlambat mengumpulkan tugas, tidak mengerjakan tugas sekolah, dan membolos baik pada saat jam pelajaran maupun pada hari efektif sekolah. Perilaku lain yang tampak saat guru mengajar adalah siswa cenderung tiduran atau bermalas-malasan di atas meja dan mengeluh lebih dulu ketika diberi latihan soal baru mengerjakan, hingga pada akhirnya membuat siswa tersebut tidak memenuhi standart pencapaian nilai akademik. Beberapa fenomena ini berlawanan dengan ke tiga aspek Motivasi Berprestasi dari McClelland (1988), dimana siswa tidak memperlihatkan rasa tanggung jawab, memperhatikan umpan balik, dan inovatif sehingga dapat menjadi masalah bagi perkembangan SMA 'X' yang kurang bisa bersaing dengan sekolah lain yang dapat dikatakan lebih unggul. Selain itu peneliti juga mendapat informasi bahwa beberapa guru seringkali mengeluh, seperti yang dikatakan guru Bimbingan Konseling SMA 'X' :

“Saya ada beberapa wawancara dengan guru mapel dan hasilnya itu guru sering mengeluh ketika menyampaikan materi tapi siswa baru paham ketika diulang 3-4 kali, padahal materinya sangat mudah menurut guru dan hasil ulangannya masih dibawah KMB (Ketuntasan Minimal Belajar)”.

(E, Guru BK)

Fenomena diatas tidak sesuai dengan pernyataan Schunk (2008) mengenai indikator motivasi berprestasi tinggi, dengan adanya perilaku siswa yang terlihat kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran selama di kelas, baik pada saat guru mengajar maupun saat siswa diberi latihan soal.

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan adanya peningkatan jumlah siswa SMA yang mengulang dan putus sekolah di Indonesia, di tahun ajaran 2016/2017 terdapat

7.340 siswa yang mengulang dan sebanyak 36.419 siswa yang putus sekolah, pada tahun ajaran 2017/2018 terdapat 9.360 siswa mengulang dan sebanyak 31.123 siswa yang putus sekolah, dan di tahun ajaran 2018/2019 terdapat 12.296 siswa yang mengulang dan sebanyak 52.142 siswa yang mengalami putus sekolah (kemdikbud, 2020).

Dari hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa siswa di SMA 'X' memiliki motivasi berprestasi yang rendah karena terdapat perilaku-perilaku yang muncul dalam proses belajar di sekolah, dimana sebenarnya motivasi berprestasi merupakan hal yang penting bagi SMA 'X' guna dapat membantu keberhasilan siswanya dalam dunia pendidikan dan mempersiapkan siswa-siswa berprestasi dari SMA 'X' sehingga dapat bersaing dengan siswa dari sekolah lain. Selain itu, motivasi berprestasi juga sangat diperlukan bagi siswa SMA karena sebagai generasi muda, siswa dipersiapkan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan menekuni keahlian di bidangnya. Sehingga diharapkan dengan adanya motivasi berprestasi dapat menunjang pencapaian prestasi akademiknya. Dalam hal ini dari pihak sekolah sebenarnya sudah melakukan usaha melalui pendampingan dan kegiatan seperti *workshop* dan beberapa macam lomba untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswanya, hanya saja usaha yang dilakukan belum maksimal untuk mengatasi rendahnya motivasi.

Dalam menumbuhkan motivasi, terdapat dua faktor yang membuat seseorang termotivasi, yaitu : (1) faktor internal. Motivasi terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan diri serta bekal untuk menjalani kehidupan. (2) faktor eksternal. Dapat berupa rangsangan yang diberikan oleh orang lain atau lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi proses belajarnya, seperti teman sebaya, orangtua, keluarga dekat, dan guru. McClelland (dalam Sukadji, 2001) menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, yaitu pengalaman pada tahun pertama kehidupan, latar belakang budaya seseorang dibesarkan, peniruan tingkah laku (*modelling*), lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung, dan dukungan orangtua terhadap anaknya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada salah satu faktor

eksternal, yaitu orangtua dalam memberikan dukungan sosial untuk menumbuhkan motivasi pada siswa. Melalui penelitian ini, nantinya dapat terlihat bagaimana hubungan orangtua dengan anaknya dalam turut serta menumbuhkan motivasi untuk mendapatkan prestasi anak-anaknya, terlebih karena orangtua tidak sepenuhnya ikut dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, berbeda dengan teman sebaya dan guru yang sudah pasti terlihat bersama dalam kegiatan di sekolahnya. Bagaimanapun juga, orangtua adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui siswa dalam sehari-hari. Orangtua mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan anak-anaknya. Orangtua ikut bertanggungjawab atas kemajuan belajar anaknya, perhatian dan dukungan mempunyai peranan turut serta menentukan bagaimana memberikan tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya (Malwa, 2017).

Toding, David, dan Pali (2015) menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam berprestasi dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah faktor dukungan orangtua, karena orangtua merupakan pembelajaran pertama pada anak. Artinya, dukungan dari orangtua baik secara materi maupun non-materi akan mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Terkait dengan belajar, orangtua dapat memberikan stimulus berupa dorongan-dorongan bagi siswa untuk mencapai prestasi belajarnya. Sejalan dengan pernyataan Toding dkk, Hayes (2012) menyatakan bahwa dukungan atau keterlibatan orangtua sebagai orang terdekat yang dimiliki anak menjadi faktor yang memegang peranan penting sebagai penentu motivasi berprestasi. Dukungan sosial merupakan kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman dan keluarga kepada individu (Baron & Byrne, 2005). Dalam pengertian lain dukungan sosial adalah berbagai macam dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain, dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok (Sarafino, 2007).

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa salah satu hal yang paling penting yang juga merupakan salah satu faktor tingginya motivasi berprestasi adalah dengan adanya dukungan sosial yang diberikan orangtua kepada anak remaja.

Berikut hasil wawancara dengan beberapa subjek di SMA terkait peran orangtua dalam mendukung motivasi berprestasinya :

“Menurutku orangtua penting ya kak untuk aku dalam kegiatan sehari-hari khususnya di kegiatan sekolah, karena bagi aku itu paling dekat sama orangtua selain temen-temen. Jadi orangtua yang tau hobi anaknya itu apa ya didukung kalo ada lomba-lomba gitu di sekolah atau yang di luar sekolah.”

(Informan C, 17 tahun)

“Sangat penting sih. Dari orangtua kita bisa mendapat semangat, support, bahkan bantuan kalau kita kesusahan. Ya di bantu belajar, masio pas orangtua ku nggak paham sama pelajaran ya di masukin tempat les gitu.”

(Informan M, 17 tahun)

Dari hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa siswa membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya, terlebih dalam hal ini adalah orangtua baik dalam hal akademik maupun non-akademik.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan motivasi berprestasi pada anak, terutama orangtua. Menurut Stainback & Stainback (1999) ada bentuk dukungan yang dapat diberi, yaitu (1) sebagai fasilitator dimana orang tua bertanggung jawab untuk terlibat dalam membantu belajar anak di rumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik, memajukan pendidikan dalam keluarga dan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, penerangan yang cukup, dan buku-buku; (2) sebagai motivator dimana orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan cara meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas rumah, mempersiapkan anak untuk menghadapi ulangan, mengendalikan stress yang berkaitan dengan sekolah, mendorong anak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di sekolah, dan memberi penghargaan terhadap prestasi yang diperoleh anak. Dapat berupa hadiah atau

pujian; (3) sebagai pembimbing atau pengajar dimana orang tua memberikan pertolongan kepada anak dengan siap membantu belajar melalui pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak, membantu anak mengatur waktu belajar, dan mengatasi masalah belajar serta tingkah laku anak yang kurang baik. Selain itu, dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga dapat membantu timbulnya motivasi berprestasi, seperti yang dikatakan pada wawancara berikut :

“Kalau aku ya tergantung situasi juga, kan kalau banyak yang nyemangati, bantuin gitu kan kitanya juga jadi semangat. Nggak cuma dari orang tua se kalo aku, temen-temen ya kadang efeknya yang lebih berasa karna sama-sama tau materi dikelas kayak apa, kala susah bisa belajar bareng sama yang lebih pintar, nanyak gitu, nggak canggung kan kalo sama temen sendiri. Kalo orang tua kan belum tentu juga paham sama materi yang lagi dipelajari gitu jadi ya sama aja. Tapi kak aku itu orangnya kalau niat belajar sendiri ya tak pelajari, jadi walaupun ga dapet semangat ya gapapa. Kecuali bener-bener gabisa dan nyerah baru aku cari tau ke guru atau nggak ya ke temen yang ngerti tadi.”

(Informan A, 16 tahun)

“Bagi aku penting ya dukungan orang tua karena dalam hal apapun pasti orang tua memberi semangat, support gitu. Kasih fasilitas wifi dirumah, ditemenin belajar, les, dibayari sekolah kan juga sudah mendukung. Eman uangnya kalau aku ga serius. Gatau ya mungkin bagi orang lain gasuka dibanding-bandingin, ya aku awalnya juga gitu apalagi pas SMP dulu ga suka tapi lama-lama aku nyadar kalau emang omongannya mamaku itu ya ada bener e, sepupuku lebih aktif gitu, buanyak prestasinya. Pokoknya mamaku itu mau aku kayak dia, jadi ya aku yang awalnya mangkel sekarang kayak mikir kalau saudaraku bisa kenapa aku enggak.”

(Informan M, 17 tahun)

Dari hasil wawancara diatas, peneliti menemukan bahwa ada siswa yang beranggapan bahwa dukungan sosial orangtua tidak terlalu dibutuhkan dan tergantung pada situasi yang ada, karena dukungan

sosial juga bisa didapat dari teman sebaya dan guru di sekolah. Sedangkan siswa lain menganggap bahwa dukungan sosial orangtua penting baik secara materi maupun non materi, karena selain dapat memberi motivasi untuk meningkatkan prestasi, kritikan juga dapat merubah pola pikir siswa agar lebih positif.

Dari fenomena yang didapat dari wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa orangtua salah satu faktor penting dalam menumbuhkan motivasi berprestasi pada siswa. Bagi beberapa siswa, tanpa dukungan sosial dari orangtua tidak terlalu memberi dampak bagi dirinya karena masih bisa berjalan sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Dari hal tersebut dapat dilihat seberapa besar orangtua memberi dampak bagi motivasi, antara lain anak lebih giat dan bersemangat dalam belajar sehingga mendapatkan hasil yang baik. Sebab baik buruknya prestasi yang dicapai oleh anak akan memberikan pengaruh dalam perkembangan pendidikan selanjutnya (Malwa, 2017). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Dukungan Sosial Orangtua terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa di SMA 'X' Surabaya. Namun yang akan menjadi subjek pada penelitian ini hanya siswa kelas 10 dan 11 saja, karena peneliti tidak mendapat ijin dari pihak sekolah SMA 'X' untuk mengikutsertakan siswa kelas 12 yang sedang mempersiapkan ujian.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini mengenai hubungan dari dukungan sosial orangtua yang merupakan hal penting bagi siswa dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Subjek penelitian ini yaitu siswa di SMA 'X' Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA "X" di Surabaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA "X" di Surabaya?

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dapat bermanfaat untuk pengembangan keilmuan di bidang psikologi pendidikan pada kajian tentang motivasi berprestasi yang berkaitan dengan dukungan sosial orangtua.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Orang Tua

Orangtua mendapat informasi terkait pemberian dukungan sosial yang tepat dalam menumbuhkan motivasi berprestasi yang tinggi pada anak.

b. Siswa

Siswa mendapat informasi tentang pentingnya dukungan sosial dari orangtua yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

c. Guru Sekolah

Mendapat pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mendukung motivasi berprestasi siswa dan peran dukungan sosial orangtua bagi peningkatan motivasi berprestasi siswa.